

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Sifra Maria Pricilia Wahani^{1*}, Jootje Martin Luther Umboh², Lydia Tendean³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sam
Ratulangi

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

³Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

*E-mail: sifrawahani89@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan masalah yang sering terjadi dan banyak remaja telah melakukan hubungan seks. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah ini seperti pengetahuan, media informasi, religiusitas dan peran keluarga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tondano. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Tondano pada April-Mei 2018. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 74 siswa yang berusia 16-18 tahun. Sampel diambil menggunakan metode acak sederhana. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perilaku seks pranikah sebagai variabel terikat dan pengetahuan, sumber informasi, religiusitas dan peran keluarga sebagai variabel bebas. Data diperoleh melalui wawancara. Alat ukur yang digunakan yaitu kuisioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terdistribusi paling banyak pada pengetahuan yang kurang baik (55,4%), sumber informasi yang baik (58,1%), religiusitas yang baik (56,8%), peran keluarga yang baik (55,4%) dan perilaku seks pranikah yang kurang baik (63,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan, sumber informasi dan peran keluarga berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja sedangkan religiusitas tidak berhubungan. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengetahuan, sumber informasi dan peran keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 2 Tondano. Oleh karena itu, perlu adanya program yang dapat meningkatkan pengetahuan seperti penyuluhan, penyebaran informasi seks yang benar dan meningkatkan upaya pengawasan orang tua terhadap anak remaja.

Kata Kunci: Perilaku seks pranikah; remaja

Abstract

Background: Premarital sexual behavior in adolescents is currently in a frightening stage where more and more teenagers have had sex. There are several factors related to this behavior such as knowledge, information media, religiosity and family roles. The purpose of this study was to analyze the factors related to premarital sexual behavior in adolescents at the State Vocational High School (SMKN) 2 Tondano. **Method:** This is an observational research with a cross sectional study approach. This research was conducted at SMKN 2 Tondano in April-May 2018. The subjects in this study were 74 students aged 16-18 years. Samples were taken using a simple random sampling. The variables studied in this study were premarital sex behavior as the

*dependent variable. Knowledge, sources of information, religiosity and family roles as independent variables. Data obtained through interviews. The measuring instrument used is a questionnaire. Data analysis was carried out univariate and bivariate. **Results:** The results showed that the most distributed respondents were in poor knowledge (55.4%), good sources of information (58.1%), good religiosity (56.8%), good family roles (55.4%)) and unfavorable premarital sex behavior (63.5%). The results of the bivariate analysis showed that knowledge, sources of information and family roles were related to premarital sex behavior in adolescents while religiosity was not related. **Conclusion:** The conclusion of this study is that knowledge, sources of information and family roles are factors related to premarital sex behavior in adolescents at SMKN 2 Tondano. Therefore, there is a need for programs that can increase knowledge such as counseling, disseminating correct sex information and increasing parental supervision of teenagers.*

Keywords: *Premarital sex behavior; teenagers*

PENDAHULUAN

Perilaku seks pranikah merupakan permasalahan dan sekaligus fenomena sosial yang kian lazim dijumpai di dalam masyarakat. Pergeseran norma baik-buruk, benar-salah, terutama dalam konteks seksualitas semakin jelas terlihat. Pada kelompok remaja, perilaku seks pranikah semakin dianggap normatif dan tidak menjadi hal yang tabu lagi seperti dahulu. Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan dimana hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun (Rahardjo & Salve, 2014).

Survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pusat tahun 2010 di kota-kota besar yang ada di Indonesia diperoleh hasil sekitar 51% remaja yang ada di wilayah Jakarta sudah kehilangan keperawanan. Persentase 4% responden menyatakan sudah melakukan hubungan seksual pada usia 16-18 tahun. Persentase 16% melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun. Tindakan seksual pranikah di kota Medan dan Bandung mencapai 52% sedangkan di kota Surabaya mencapai 47% (BKKBN, 2010). Data yang ditemukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) didapatkan hasil bahwa 93,7% remaja di Indonesia pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Selain itu persentase remaja SMP yang sudah tidak perawan adalah 62,7%, 21,2% remaja SMK pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja pernah menonton film porno (Erlinda, 2014)

Salah satu masalah kesehatan dari seks pranikan yaitu meningkatkan risiko kematian ibu. Angka kematian ibu sudah mengalami penurunan namun masih jauh dari target *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015. Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan kondisi ibu hamil tidak sehat antara lain terlalu muda yaitu <20 tahun. Sebanyak 54,2 per 1000 perempuan dibawah usia 20 tahun telah melahirkan. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan masih adanya umur perkawinan pertama pada usia yang amat muda (<20 tahun) sebanyak 46,7% dari semua perempuan yang telah kawin (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Saputri dan Hidayani (2016) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja di SMP Negeri 5 tangerang. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi berjumlah 172 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah melakukan perilaku seks pranikah sebanyak 106 remaja (61,6%) dan faktor pengetahuan, peran orang tua dan sumber informasi yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

Hasil pendataan remaja di wilayah kerja Puskesmas Koya Tondano sekitar 690 remaja yang ikut kegiatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) uskesmas Koya sampai dengan tahun 2016 jumlah remaja yang termasuk usia perkawinan dini umur 14-19 Tahun ada sekitar 45% dan yang melahirkan sebanyak 30% pada umur dibawah 19 Tahun. Ini sangat memprihatinkan karena bisa meningkatkan kematian ibu bersalin dan bayi karena usia terlalu muda, masalah anemia remaja dibawah 19 Tahun 10% perempuan

dan 5% untuk laki-laki. Remaja yang pergaulan bebas ada sekitar 30% untuk perempuan dan 35% untuk laki-laki, kasus aborsi ada sekitar 0,5 % untuk perempuan usia dibawah 14-19 tahun. Remaja yang masuk pada kategori lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) ada sekitar 10% untuk lesbian, 8% untuk homoseksual untuk remaja laki-laki dengan usia di bawah 15-19 tahun. Berhubung faktor keluarga remaja yang *broken home* sehingga menjadi wanita pekerja seks komersial (PSK) ada sekitar 15% usia remaja 13-19 tahun, faktor ekonomi perempuan PSK remaja ada sekitar 10% usia 13-19 tahun dan yang kena penyakit menular seksual 2,5% pada usia 14-24 tahun. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada SMK N 2 Tondano, rata-rata siswa mengaku sudah pernah melakukan tindakan seks pranikah dan pihak sekolah terpaksa mengeluarkan beberapa siswanya dari sekolah karena hamil di luar nikah, akibat perilaku seks pranikah. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Tondano.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Tondano pada April-Mei 2018. Subyek dalam penelitian ini 74 siswa yang berusia 16-18 tahun. Sampel diambil menggunakan metode acak sederhana. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perilaku seks pranikah sebagai variabel terikat dan pengetahuan, sumber informasi, religiusitas dan peran keluarga sebagai variabel bebas. Data diperoleh melalui wawancara. Alat ukur yang digunakan yaitu kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner ini berjumlah 50 pertanyaan yang terbagi untuk pertanyaan pengetahuan sebanyak 17 pertanyaan, sumber informasi sebanyak 13 pertanyaan, religiusitas sebanyak 10 pertanyaan dan peran keluarga sebanyak 10 pertanyaan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu hasil analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menjelaskan tentang karakteristik responden yang terdiri dari umur dan jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Karakteristik individu	Kategori	n	%
Umur	16 tahun	45	60.8
	17 tahun	21	28.4
	18 tahun	8	10.8
	Total	74	100
Jenis kelamin	Laki-laki	42	56.8
	Perempuan	32	43.2
	Total	74	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan responden yang paling banyak berumur 16 tahun (60,8%) dan berjenis kelamin laki-laki (56,8%). Kelompok umur 16-18 tahun merupakan kelompok umur remaja, masa remaja disebut sebagai masa pubertas. Pubertas merupakan proses perubahan ketidakmatangan fisik dan seksual menuju kematangan fisik dan seksual. Fase kematangan fisik dan seksual ini membuat tubuh manusia mampu bereproduksi. Masa pubertas biasanya dimulai pada usia 9-14 tahun dan prosesnya rata-rata berakhir pada usia 15-17 tahun. Pubertas biasanya berlangsung selama empat tahun (Verawaty dan Rahayu, 2012).

Masa remaja sering disebut sebagai masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan, baik secara fisik maupun perkembangan psikis. Remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun, (Firmiana, 2012). Remaja merupakan sumber daya manusia (SDM) yang paling potensial sebagai tunas dan penerus bagi bangsa. Menurut WHO satu dari lima manusia yang hidup di dunia ini adalah remaja (Usia 10-19 tahun) dan 85% berada di negara berkembang. Oleh sebab itu masa remaja perlu diperhatikan secara serius agar dapat menjadi manusia yang mempunyai daya guna yang berarti.

Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seks umur 15-17 tahun (3.6%), umur 18-21 tahun (22.4%) dan umur 22-24 tahun (49.3%). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Dave, 2009 dimana ditemukan 13.7% mahasiswa yang telah melakukan hubungan seks pranikah, dan mereka melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15 tahun atau lebih awal dengan hasil penelitian terdapat rata-rata 18.08% remaja yang berumur kurang dari atau 15 tahun telah melakukan hubungan seks pranikah (Rada, 2012).

Masa remaja merupakan masa perkembangan, dimana tugas perkembangan remaja yang harus dikuasai diantaranya adalah masalah seksualitas, yaitu belajar menjalankan peran seksualitas yang diakui. Seksualitas, sebagai bagian dari permasalahan remaja berkaitan dengan semua aspek perkembangan tersebut. Pendidikan seksualitas pada dasarnya tidak pernah mengajarkan pada anak atau remaja tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks, ataupun hal-hal lain yang berkesan tabu dan vulgar. Seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi seseorang (dalam hal ini anak, pra remaja dan remaja) sebagai laki-laki atau perempuan, apa yang dipercayai, dipikirkan dan dirasakan, bagaimana bereaksi terhadap lingkungan, bagaimana menampilkan diri, bagaimana berbudaya dan bersosial, etika dan adab pergaulan, yang kesemuanya tersebut akan mencirikan sosok identitas remaja. Karenanya pemahaman seksualitas akan menjadikan anak dan remaja mengerti benar hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, tubuhnya, fungsi dari bagian-bagian tubuhnya, serta bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperkenankan.

Ketertarikan dengan lawan jenis juga mulai muncul. Ini merupakan tugas perkembangan yang pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasainya. Ketika mereka secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Kesamaan dan daya tarik merupakan alasan yang penting mengapa seorang remaja mau mengajak berpacaran atau kencan seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azinar (2012) diperoleh responden terbanyak yaitu laki-laki yang menunjukkan berpeluang 5 kali lebih besar untuk hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Selanjutnya ditampilkan hasil distribusi responden berdasarkan variabel penelitian

Tabel 2. Hasil analisis univariat

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Kurang baik	41	55.4
	Baik	33	44.6
	Total	74	100
Sumber informasi	Kurang baik	31	41.9
	Baik	43	58.1
	Total	74	100
Religiusitas	Kurang baik	32	43.2
	Baik	42	56.8
	Total	74	100
Peran keluarga	Kurang baik	33	44.6
	Baik	41	55.4
	Total	74	100
Perilaku seks pranikah	Kurang baik	47	63.5
	Baik	27	36.5
	Total	74	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terdistribusi paling banyak pada pengetahuan yang kurang baik (55,4%), sumber informasi yang baik (58,1%), religiusitas yang baik (56,8%), peran keluarga yang baik (55,4%) dan perilaku seks pranikah yang kurang baik (63,5%). Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi sikap remaja dalam bersikap mengenai seks pranikah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja, menjadikan remaja. Perbedaan pengetahuan ini bisa disebabkan karena perbedaan kesempatan untuk memperoleh informasi masalah seksual, kurangnya informasi seksual dari orang tua, adanya berbagai informasi yang menyesatkan mengenai seksual yang menimbulkan terjadinya salah persepsi, dan adanya keingintahuan yang dalam terhadap seks, pengetahuan merupakan hasil dari seseorang memperoleh ilmu dalam bentuk bukti atau jawaban baik secara lisan maupun tulisan dan didapat dengan cara wawancara, informasi sekitar, media sosial dan lainnya. Pengetahuan sangat berkaitan dengan persepsi seseorang (Yusuf 2003).

Pengetahuan tentang pendidikan kesehatan dan seksualitas yang diberikan secara profesional yang sangat penting bagi remaja terutama dalam hal mampu mencegah keinginan remaja untuk berhubungan seks sebelum waktunya, Hasil analisis Hubungan Pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PATRIA Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang dapat dilihat diatas menunjukkan bahwa ada sebanyak 24 (42,1%) siswa yang berpengetahuan baik melakukan perilaku seksual pranikah, sedangkan diantara siswa yang berpengetahuan kurang baik, ada 33 (57,9%) yang melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Amrillah (2006), semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya.

Sumber informasi dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar dalam kategori baik dengan presentase 58.1% dan sisanya kurang baik dengan presentase 41.9%. Hal ini membuktikan dengan adanya teknologi saat ini para siswa dengan cepat mengakses segala sesuatu apa yang ingin mereka ketahui tidak terkecuali dengan berbagai situs yang ada saat ini yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja. Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara implisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak contohnya, kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat

positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan informasi terbaru dari status orang lain sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan seks bebas (Firman dan Chandraratuma, 2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Darmasi menyimpulkan bahwa sumber informasi berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang ada seperti internet, TV, HP, VCD, radio, poster, majalah dan berbagai media lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku para remaja, hal ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh STIMIK Kendari dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan 9 mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah, mereka menjawab sumber informasi melalui media elektronik, media cetak dan majalah-majalah porno (Iskawati, 2011)

Religiusitas merupakan keberagaman yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama. Religiusitas berarti iman dalam kekuatan di luar dirinya dimana individu berusaha untuk memenuhi tuntutan hidup dan yang ia menyatakan dalam ibadah dan pelayanan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan seseorang yang bertingkah laku sesuai dengan ketaatan dalam agamanya yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Jalaluddin, 2008).

Menurut Sarwono (2007), perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut : (1) Dampak psikologis, dampak psikologis dari perilaku seks bebas pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. (2) Dampak Fisiologis, dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. (3) Dampak sosial, dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. (4) Dampak fisik, dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun.

Setelah melakukan analisis univariat maka dilanjutkan melakukan analisis bivariat. Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis bivariat

Variabel bebas		Perilaku seks pranikah						OR (95%CI)	p- value
		Kurang Baik		Baik		Jumlah			
Variabel terikat		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan	Kurang Baik	33	44.6	8	10.8	41	63.5	5.59 (1,98-15,77)	0.001*
	Baik	14	18.9	19	25.7	33	36.5		
	Jumlah	47	63.5	27	36.5	74	100		
Sumber informasi	Kurang Baik	26	35.1	5	6.8	31	63.5	5.44 (1.76-16.8)	0.002*
	Baik	21	28.4	22	29.7	43	36.5		
	Jumlah	47	63.5	27	36.5	74	100		
Religiusitas	Kurang Baik	21	28.4	11	14.9	32	63.5	1.17 (0.45-3.06)	0.742
	Baik	26	35.1	16	21.6	42	36.5		
	Jumlah	47	63.5	27	36.5	74	100		
Peran orang tua	Kurang Baik	27	36.5	6	8.1	33	63.5	4.72 (1.61-13.8)	0.003*
	Baik	20	27	21	28.4	41	36.5		
	Jumlah	47	63.5	27	36.5	74	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa:

1. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah memperoleh nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah dimana semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilaku seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,59. Nilai ini berarti responden yang berpengetahuan kurang baik berisiko 5,59 kali berperilaku seks pranikah yang kurang baik jika dibandingkan dengan pengetahuan yang baik.
2. Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pranikah memperoleh nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah dimana semakin kurang baik sumber informasi maka perilaku seks pranikah semakin kurang baik. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 5,44. Nilai ini berarti responden dengan sumber informasi yang kurang baik berisiko 5,44 kali berperilaku seks pranikah yang kurang baik jika dibandingkan dengan sumber informasi yang baik.
3. Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah memperoleh nilai p sebesar 0,742 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah.
4. Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah memperoleh nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah dimana peran orang tua yang kurang baik akan menyebabkan perilaku seks pranikah remaja yang kurang baik. Selain itu, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,72. Nilai ini berarti responden dengan peran orang tua yang kurang baik berisiko 4,72 kali berperilaku seks pranikah yang kurang baik jika dibandingkan dengan peran orang tua yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan Hastutik (2011) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah sebagai berikut: 43,22% pengetahuannya rendah, 37,28% pengetahuan cukup, sedangkan 19,50% pengetahuannya memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah. Penelitian dari Nurhayati dan Fajar (2017) yang meneliti tentang determinan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara dan Rahayu dan Rismawanti (2017) yang meneliti tentang tingkat pengetahuan dengan perilaku seks pranikah menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah.

Menurut Sarwono (2012), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial (internet). Media sosial adalah bentuk-bentuk elektronik di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya. Data yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa tidak ada hubungannya dengan perilaku seks siswa, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial lebih banyak dipakai untuk hal-hal yang positif. Sehingga untuk siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan mengetahui manfaat positif dan negatif dari penggunaan media sosial karena persentase pengguna media sosial oleh siswa lebih banyak daripada yang bukan pengguna (White, 2012).

Penelitian dari Naja et al (2017) yang mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA kota Semarang triwulan II tahun 2017. Selanjutnya penelitian dari Masae et al (2019) yang menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan akses media sosial dengan perilaku seksual remaja perempuan. Selain itu, penelitian dari Puspita (2019) yang meneliti tentang hubungan penggunaan media sosial dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMK Kota Surakarta. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berhubungan dengan perilaku seks pranikah.

Penelitian dari Alfiyah et al (2018) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah. Spiritual merupakan komitmen tertinggi individu, prinsip yang paling tertinggi komprehensif tentang argumen yang sangat kuat terhadap pilihan yang dibuat dalam hidup. Pertimbangan moral dinilai mampu memberikan arahan remaja dalam mempertimbangkan dalam suatu tindakan sehingga tidak terjerumus melakukan perilaku seksual pranikah beresiko. Salah satu penyebab rusaknya moral remaja dalam hal seksualitas adalah perkembangan dan kematangan seksual yang sering tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan agama sehingga kaum remaja dapat terlibat dalam pergaulan seks pranikah dan penyimpangan orientasi seksual. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman dan peningkatan pengetahuan perilaku seks dan pendidikan agama yang dapat menjadi pengontrol kaum remaja. Agama merupakan salah satu sumber nilai moral atau norma perilaku yang penting bagi jiwa remaja. Tidak adanya moral agama sering kali memicu terjadinya kenakalan remaja (Susmiarsih et al 2019)

Prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi. Lingkungan keluarga memiliki nilai, norma, dan moral yang akan membentuk kepribadian. Hal yang mendasar dalam positive parenting adalah pendidikan moral. Sehingga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik terhadap anak diperlukan komunikasi yang efektif, tanpa memaksakan kehendak orang tua, tetap memberikan hak-hak anak dengan pengawasan. Kedekatan orang tua diperlukan dalam melakukan pengontrolan atau pengawasan (Alfiyah et al 2018).

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengetahuan, sumber informasi dan peran keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 2 Tondano. Oleh karena itu, perlu adanya program yang dapat meningkatkan pengetahuan seperti penyuluhan, penyebarluasan informasi seks yang benar dan meningkatkan upaya pengawasan orang tua terhadap anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131-139.
- BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Erlinda. 2014. *Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi*. Jakarta: KPAI
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2016*. Jakarta
- Kusmiran. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita*. Jakarta. Salemba Medika.
- Maryatun, 2013. *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Masae, V. M., Manurung, I. F., & Tira, D. S. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 31-38.
- Monks F. dan J. Knoers, 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. 14th Ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Mu'tadin Z. 2002. *Pengantar Pendidikan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta.
- Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Naja, Z. S., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA kota Semarang triwulan II tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 282-293.
- Notoatmodjo, 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, A., & Fajar, N. A. (2017). Determinan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Ocviyanti, D., T. Bambang., Herqutanto., D. Zunilda dan A. Biran, 2014. *Buku Acuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Remaja*. Jakarta: Pusat Unggulan ATKIB UI
- Pangkahila, W. 2004. *Perkembangan Seksual Remaja, Upaya Dan Cara Mengatasinya*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pusat data dan Informasi Kemenkes RI. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes RI (diakses online pada 15 Januari 2018 pukul 19.00 wita) <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Puspita, I. A., Agusybana, F., & Dharminto, D. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 111-118.
- Rahardjo, W. 2015. Peran harga diri dan perilaku seksual daring terhadap usia hubungan seks pertama kali dan jumlah pasangan seks pada pria heteroseksual lajang. Makalah. Dipresentasikan pada Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal" yang diselenggarakan di Hotel Aston Solo oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardjo, W., & Salve, H. R. 2014. *Hubungan orang tua – anak, kelekatan teman sebaya, dan usia melakukan hubungan seks pertama kali pada mahasiswa*. Makalah. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Ketahanan Nasional sebagai Aset Bangsa di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jawa Timur
- Rahayu, I., & Rismawanti, V. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pelajar. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 145-150.
- Rumini dan Sundari. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Saputri. J. I., dan Handayani. 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol. 05, No. 01, Maret 2016
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 12.
- Sarwono, S.W. 2017. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, E. M dan U. Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Kencana. h. 54.
- Sundeen. 1999. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC

- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara kesehatan*, 10(1), 29-40.
- Susmiarsih, T. P., Marsiati, H., & Endrini, S. (2019). Peningkatan pengetahuan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks dalam upaya cegah seks pranikah pada siswa-siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 206-213.